

**KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA
PENYANGGA TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

KINANTI KARTIKA MIHARDJA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2017**

BBTNGGP

P2

0358

**KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA
PENYANGGA TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

KINANTI KARTIKA MIHARDJA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2017**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSIDAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, September 2017

Kinanti Kartika Mihardja
NIM E34130112

ABSTRAK

KINANTI KARTIKA MIHARDJA. Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dibimbing oleh ARZYANA SUNKAR dan HARI KUSHANDARTO.

Kinerja kawasan konservasi seharusnya dapat diukur dari tingkat kesejahteraan masyarakat di desa penyangganya. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) pada tahun 2016, mencapai nilai kinerja konservasi tertinggi pada level nasional, namun data menunjukkan masih banyak terjadi konflik sosial di wilayah desa penyangganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial masyarakat desa penyangga TNGGP di Desa Bojong Murni dan Cileungsi, menganalisis hubungan antar unsur modal sosial, dan membandingkan kesejahteraan sosial di kedua desa. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa kesejahteraan sosial dapat dinilai melalui pendekatan modal sosial. Metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan menggunakan pernyataan Likert, observasi lapang dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepercayaan, jaringan dan norma tertinggi dimiliki oleh masyarakat Desa Bojong Murni, meskipun pada kenyataannya, desa ini masih memiliki konflik sosial dengan TNGGP berupa penggarapan lahan dalam kawasan. Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan sosial masyarakat Desa Bojong Murni dan Desa Cileungsi, namun dapat disimpulkan bahwa Desa Bojong Murni memiliki kesejahteraan sosial yang lebih tinggi.

Kata kunci: jaringan, kepercayaan, kesejahteraan sosial, norma, modal sosial

ABSTRACT

KINANTI KARTIKA MIHARDJA. Social Well-being of the Buffer Village Community of Gunung Gede Pangrango National Park. Supervised by ARZYANA SUNKAR and HARI KUSHANDARTO.

Performance of a protected area should be measured from the level of community well-being living in the buffer villages. Gunung Gede Pangrango National Park (TNGGP) in 2016, achieved the highest national conservation performance value, although data have indicated that there were still many social conflicts occurred in the buffer zone area. This study has the objective to identify the elements of social capital of Bojong Murni and Cileungsi buffer villages, analyze the relationships between the elements, and compare the social well-being status in both villages. This study used the assumption that social well-being could be approached using social capital. The methods used in the study were interview using Likert statement, field observation and literature study. The results showed that the highest trust, network and norm values were found within the Bojong Murni Village community, where the three elements of social capital interlinked. Although the social wellbeing of Bojong Murni and Cileungsi Villages did not show any significant differences, however, it could be concluded that Bojong Murni Village enjoyed a higher social well-being status.

Keyword : network, norms, social well-being, social capital, trust

**KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA
PENYANGGA TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

KINANTI KARTIKA MIHARDJA

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kehutanan
pada
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

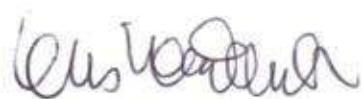
**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2017**

Judul Skripsi: Kesejahteraan Sosial Masyarakat di Desa Penyangga Taman
Nasional Gunung Gede Pangrango
Nama : Kinanti Kartika Mihardja
NIM : E34130112

Disetujui oleh



Dr. Ir. Arzyana Sunkar, M.Sc
Pembimbing I



Ir. Hari Kushardanto,
M.Sc Pembimbing II



Tanggal Lulus: 19 SEP 2017

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Januari hingga Maret 2017 ini adalah kesejahteraan sosial, dengan judul Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr Ir Arzyana Sunkar M.Sc dan Bapak Ir Hari Kushardanto M.Sc selaku pembimbing atas bimbingannya selama ini. Serta terima kasih kepada staff Taman Nasional Gunung Gede Pangrango khususnya staff Resort Tapos atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan selama penelitian ini. Terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Mama, Papa, dan Kakak yang telah mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada penulis, kepada rekan penelitian Dyah dan Airla, dan teman-teman KSHE 50 yang telah mencerahkan kasih sayangnya.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, September 2017

Kinanti Kartika Mihardja

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	2
Manfaat Penelitian	2
METODE	2
Waktu dan Lokasi	2
Alat dan Instrumen	3
Jenis dan Metode Pengambilan Data	3
Analisis Data	4
HASIL DAN PEMBAHASAN	6
Kondisi Umum Lokasi Penelitian	6
Karakteristik Responden	6
Unsur-unsur Modal Sosial	7
Kepercayaan	7
Jaringan	9
Norma	11
Perbandingan Kesejahteraan Sosial Masyarakat dan Analisis Hubungan Unsur-Unsur Modal Sosial Masyarakat Desa Penyangga	12
SIMPULAN DAN SARAN	13
SIMPULAN	13
SARAN	13
DAFTAR PUSTAKA	13
RIWAYAT HIDUP	16

DAFTAR TABEL

1 Jenis data yang dikumpulkan	3
2 Kategori penilaian Skala Likert	5
3 Karakteristik responden	6

DAFTAR GAMBAR

1 Peta lokasi penelitian	2
2 Grafik tingkat kepercayaan	8
3 Grafik jaringan sosial	9
4 Grafik norma sosial	11

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 menegaskan bahwa masyarakat Indonesia berhak atas kesejahteraan sosial. Selanjutnya, Undang-undang No 11 Tahun 2009 mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kawasan konservasi merupakan salah satu kawasan yang kaya akan sumber daya alam hayati yang menurut Pasal 33 ayat (3) UUD 1945, dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan (wilayah penyangga). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kekayaan sumberdaya alam di dalam kawasan seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Pada kenyataannya, masih banyak masyarakat wilayah penyangga yang belum sejahtera baik secara ekonomi yang di indikasikan dengan masih tingginya angka atau tingkat kemiskinan masyarakat di sekitar tamannasional (Ginting *et al.* 2010; Kadir *et al.* 2012; Krisnandi *et al.* 2015), dan secara sosial, seperti masih terdapat konflik antara masyarakat dengan pengelola (TNGGP 2016).

Cox (2000) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengelola konflik adalah dengan pendekatan modal sosial. Jika masyarakat memiliki modal sosial yang tinggi maka mereka akan lebih mampu untuk mengelola konflik, masalah, perbedaan dan juga sebaliknya. Dengan demikian, modal sosial dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial. Supriono *et al.* (2008) menyatakan bahwa modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial masyarakat dalam aspek yang luas. Putnam (1993) membagi modal sosial menjadi beberapa unsur yaitu kepercayaan (*trust*), aturan-aturan (*norms*) dan jaringan-jaringan kerja (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Oleh karena itu, komponen modal sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kepercayaan, jaringan dan norma.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) memiliki nilai kinerja tertinggi dari aspek efektivitas pengelolaan (Ditjen KSDAE 2016), sehingga menurut SK Dirjen KSDAE No. 357 Tahun 2015 merupakan taman nasional terbaik di Indonesia. Sementara itu, saat ini TNGGP masih menghadapi berbagai potensi konflik sosial yang bersumber dari rendahnya tingkat kesejahteraan sosial masyarakat dan masih rendahnya apresiasi masyarakat terhadap fungsi dan peranan taman nasional (TNGGP 2016). Penelitian ini akan mengkaji kesejahteraan sosial masyarakat desa penyangga TNGGP melalui pendekatan modal sosial.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial serta mengukur hubungan unsur-unsur modal sosial terhadap modal sosial yang dimiliki masyarakat dan membandingkan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di dua Desa penyanga yaitu Desa Bojong Murni dan Desa Cileungsi.

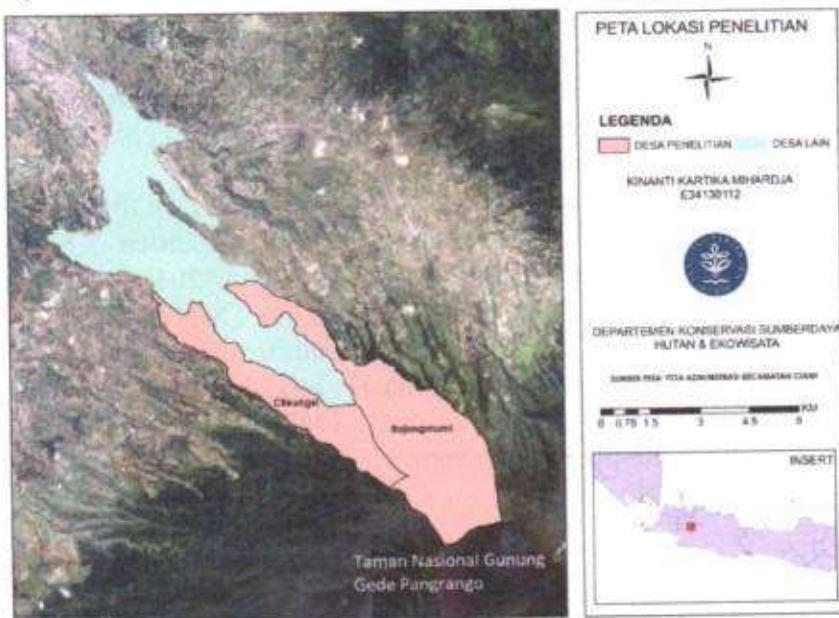
Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai tingkat kesejahteraan sosial masyarakat desa penyanga Bojong Murni dan Cileungsi di TNGGP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat agar dapat menurunkan konflik antara masyarakat desa penyanga dengan pengelola TNGGP. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyuluh agar dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui unsur-unsur modal sosial yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

METODE

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2017 di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan di Resort Tapos, tepatnya di Desa Bojong Murni dan Desa Cileungsi (Gambar 1).



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni dipilih karena merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan dan yang memiliki riwayat konflik (Desa Cileungsi) dan masih mengalami konflik (Desa Bojong Murni) dengan pengelola TNGGP dalam hal penggarapan lahan didalam kawasan. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Resort Tapos (2 Maret 2017, komunikasi pribadi), masyarakat Desa Cileungsi sudah tidak lagi melakukan penggarapan lahan di dalam kawasan Taman Nasional melalui pendekatan oleh penyuluh, sementara Desa Bojong Murni masih tetap menggarap lahan di dalam kawasan dan menjadikan bertani sebagai mata pencaharian pokoknya. Kedua lokasi penelitian dipilih agar dapat dibandingkan.

Alat dan Instrumen

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, peta wilayah penelitian, kamera digital, alat perekam suara, dan laptop dengan aplikasi *software Microsoft excel* dan *SPSS (Statistics Program for Social Science)*. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara dan monografi desa.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Tabel 1 merupakan tabel yang menjelaskan tentang jenis data yang diambil meliputi 3 variabel yang digunakan yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan normasosial beserta metode yang digunakan.

Tabel 1. Jenis data yang dikumpulkan

Variabel	Jenis data yang diumpulkan		Sumber data	Metode
Kepercayaan	1. Kepercayaan kepada manusia	a. Terhadap tokoh masyarakat b. Terhadap sesama/masyarakat sekitar c. Terhadap pengelola TNGGP	Masyarakat desa sekitar	Wawancara dan observasi
	2. Kepercayaan kepada sistem	a. Terhadap sistem pengelolaan TNGGP b. Terhadap sistem pemerintahan desa		
	3. Kepercayaan kepada lembaga	a. Terhadap TNGGP b. Terhadap lembaga pemerintahan daerah		
Jaringan	1. Ikatan formal 2. Ikatan umum 3. Jaringan kerjasama antar sesama 4. Motivasi untuk melakukan jaringan sosial 5. Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan jaringan sosial		Masyarakat desa sekitar	Wawancara dan observasi
	1. Aadanya norma sosial/kesopanan dalam komunitas 2. Ketaatan terhadap norma agama 3. Ketaatan terhadap norma adat 4. Ketaatan terhadap norma lingkungan 5. Ketaatan terhadap aturan pemerintah/Taman Nasional		Masyarakat desa sekitar	Wawancara dan observasi

Wawancara

Wawancara yang dilakukan menggunakan pernyataan Likert dan perekam suara. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu variabel, konsep, gejala, atau fenomena. Skala Likert yang digunakan terdiri dari pernyataan positif yang menjadi indikasi positif dan sebaliknya bentuk pernyataan negatif menjadi indikasi negatif (Afwandi 2011).

Penentuan responden didasarkan pada informasi yang diperoleh dari Bapak Edi Subandi (Kepala Resort Tapos, 2 Maret 2017, komunikasi pribadi), bahwa petani penggarap di Desa Cileungsi berjumlah 30 KK sehingga wawancara dilakukan secara sensus. Bagi petani penggarap di Desa Bojong Murni jumlah petani penggarap sebanyak 47 KK sehingga dipilih 30 responden secara acak. Sesuai pernyataan Baley dalam Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa ukuran sampel paling minimum untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik adalah 30.

Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat kondisi desa serta melihat kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat secara umum.

Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen seperti buku, skripsi, jurnal, dan laporan yang terdapat di tingkat desa, kecamatan, dan instansi lainnya. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, tingkat permasalahan di desa, dan mengidentifikasi indikator kesejahteraan sosial masyarakat.

Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, data dianalisis secara kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan penilaian Skala Likert terlebih dahulu (Tabel 2). Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Skala Likert yang bersifat positif dan telah dikombinasikan, setiap pertanyaan disediakan enam alternatif pilihan dengan skor berurutan yaitu sangat setuju (5) sampai tidak tahu (0).

Tabel 2. Kategori penilaian Skala Likert

Skala	5	4	3	2	1	0
Unsur Modal Sosial	Sangat Percaya	Percaya	Netral	Tidak percaya	Sangat tidak percaya	Tidak tahu

Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif. Hasil Likert yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif yaitu menggunakan uji T dan uji Korelasi untuk melihat hubungan antar unsur-unsur modal sosial yang didapatkan dan perbedaan kesejahteraan sosial di kedua desa. Setelah itu data diolah dengan menggunakan *software SPSS 22* dan outputnya akan dianalisis

dengan menggunakan uji T untuk mengetahui perbedaan yang terdapat pada variabel Y1 dan Y2 (Y : Kesejahteraan sosial di desa 1 dan desa 2).

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata statistik sampel pertama

\bar{X}_2 = rata-rata statistik sampel kedua

s_1^2 = varian sampel pertama

s_2^2 = varian sampel kedua

n_1 = jumlah sampel pertama

n_2 = jumlah sampel kedua

Hipotesis yang digunakan untuk membandingkan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni adalah

H_0 : tidak terdapat perbedaan kesejahteraan sosial pada masyarakat di Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni

H_1 : terdapat perbedaan kesejahteraan sosial pada masyarakat di Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ (tolak H_1 , terima H_0) berarti tidak terdapat perbedaan kesejahteraan sosial pada masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni, sedangkan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (tolak H_0 , terima H_1) berarti terdapat perbedaan kesejahteraan sosial pada masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel X (X1, X2, dan X3) dimana X merupakan unsur modal sosial. Uji korelasi digunakan untuk menguji bagaimana hubungan antar variabel X (X1, X2, X3,...dst). Analisis korelasi menggunakan Koefisien Korelasi Spearman (r_s). Rumus Koefisien Korelasi Spearman (r_s), digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel ordinal dengan variabel ordinal (Hasan 2004). Koefisien Korelasi Spearman (r_s) dirumuskan:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n^2 - n}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi rank

d = selisih rank antara X (Rx) dan Y(Ry)

n = banyaknya pasangan rank

Hipotesis yang digunakan untuk melihat hubungan-hubungan antar unsur modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni adalah:

H_0 : tidak terdapat hubungan antar unsur modal sosial

H_1 : terdapat hubungan antar unsur modal sosial

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tolak H_1 , terima H_0) berarti tidak terdapat hubungan antar unsur-unsur modal sosial, sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (tolak H_0 , terima H_1) berarti terdapat hubungan antar unsur-unsur modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Cileungsi terletak di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor yang berdiri mulai pada tahun 1936 dengan luas wilayah sebesar 701,219 Ha dan secara geografis, bagian timur berbatasan langsung dengan TNGGP. Berdasarkan data monografi Desa Cileungsi tahun 2016, penduduk Desa Cileungsi berjumlah 8098 jiwa yang terdiri dari 2156 kepala keluarga dengan komposisi 4251 laki-laki dan 3847 perempuan. Penduduk Desa Cileungsi sebagian besar mempunyai mata pencarharian sebagai petani dengan komoditas utama yang ditanam adalah padi dan tanaman palawija (Desa Cileungsi 2016).

Desa Bojong Murni merupakan salah satu desa tertinggal di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah sebesar 159,852 Ha dan secara geografis bagian selatan Desa Bojong Murni berbatasan langsung dengan TNGGP. Berdasarkan data monografi Desa Bojong Murni tahun 2016, penduduk Desa Bojong Murni berjumlah 5,178 jiwa yang terdiri dari 1529 kepala keluarga dengan komposisi 2,723 jiwa laki-laki dan 2,455 jiwa perempuan. (Desa Bojong Murni 2016).

Karakteristik Responden

Karakteristik merupakan sifat yang melekat pada individu tertentu, dan akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Cahyono *et al.* 1999). Tabel 3 menjelaskan mengenai karakteristik responden Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni yang terdiri dari tingkat pendidikan dan usia dari seluruh responden.

Tabel 3 Karakteristik responden Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni

Karakteristik	Tingkat pendidikan				Usia (Rata-rata)
	TS	SD	TTS	SMP	
Desa Cileungsi	20%	60 %	16,7 %	6,7 %	52 tahun (35-80 tahun)
Desa Bojong Murni	10 %	63,3 %	16,7 %	10 %	53 tahun (38-75 tahun)

Keterangan : TS = tidak sekolah; SD = sekolah dasar; TTS = tidak tamat sekolah dasar; SMP = sekolah menengah pertama

Tingkat pendidikan

Sebesar 66,67 % masyarakat di Cileungsi memiliki latar belakang pendidikan dasar rendah dan sebesar 73,33 % masyarakat di Desa Bojong Murni memiliki latar belakang pendidikan rendah. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, lulusan SD dan SMP termasuk kedalam kategori tingkatan pendidikan dasar/rendah. Hal ini pula yang menyebabkan responden memilih untuk tetap menggarap lahan, karena untuk menjadi penggarap, tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi. Menurut Litbang Dephut (2003), semakin rendah tingkat pendidikan, maka perambahan hutan akan semakin meningkat dan akan memaksa masyarakat untuk tetap beraktivitas di dalam kawasan taman nasional (Arshanti 2001).

Usia

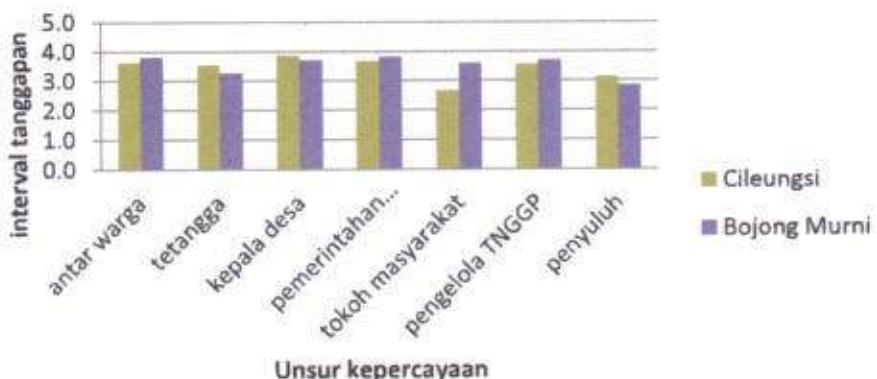
Menurut BPS (2016), kategori usia seseorang dibagi atas usia produktif (15-64 tahun) dan tidak produktif (>64 tahun). Usia responden dari Desa Cileungsi rata-rata 52 tahun dengan 83.33 % dari responden tergolong dalam usia produktif, sedangkan responden di Desa Bojong Murnirata-rata usia 53 tahun dengan 93.33 % dari responden tergolong dalam usia produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden masih berada pada kelompok usia produktif yang memiliki kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan penggarapan lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (2000) yang menyatakan bahwa tingkat produktivitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

Unsur-unsur modal sosial

Pranadji (2006) menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial yang tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu, modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat menjadi penilaian dasar tingkat kesejahteraan sosial mereka.

Kepercayaan

Jumlah tingkat kepercayaan masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni TNGGP yang terdiri dari 8 pernyataan positif disajikan dalam Gambar 2. Menurut Fukuyama (2001), kepercayaan adalah sikap saling memercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dan diindikasikan dapat meningkatkan kontribusi terhadap pengurangan potensi konflik masyarakat yang akan meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun jumlah tingkat kepercayaan Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni sebagai berikut.



Gambar 2 Grafik tingkat kepercayaan masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong murni

Gambar 2 memperlihatkan bahwa secara umum unsur kepercayaan masyarakat Desa Bojong Murni lebih tinggi dibandingkan masyarakat Desa Cileungsi, kecuali terhadap penyuluh, kepala desa, dan tetangga. Hal ini dikarenakan intensitas kedatangan penyuluh ke Desa Bojong Murni rendah karena akses ke Desa Bojong Murni cukup jauh, sehingga masyarakat mengaku tidak mengenali penyuluh kehutanan yang bertugas. Sebaliknya, kepercayaan terhadap penyuluh pada masyarakat Desa Cileungsi tinggi, karena lokasi kantor resort Tapos berada di dekat Desa Cileungsi sehingga penyuluh sering melakukan sosialisasi ke Desa Cileungsi karena akses yang dekat. Hal ini didukung oleh pernyataan Priyono dan Utami (2012) yang menyatakan bahwa hubungan kekerabatan yang tinggi antar sesama, tingkah laku masyarakat yang bersahabat serta terjalinnya interaksi yang baik antar sesama dapat mewujudkan rasa saling percaya yang baik. Maka apabila interaksi penyuluh terhadap masyarakat tidak terjalin dengan baik, maka kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap penyuluh juga tidak baik.

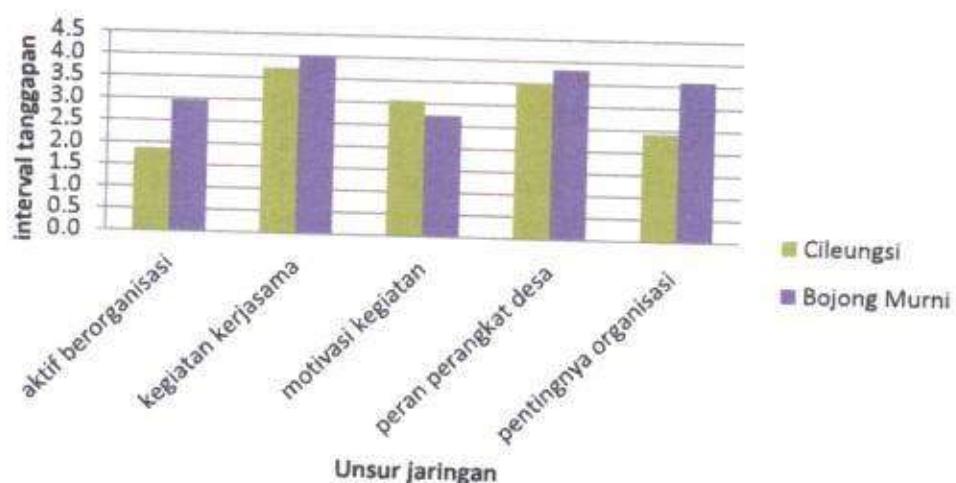
Gambar 2 juga menunjukkan bahwa, kepercayaan tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi adalah terhadap kepala desa dan yang terendah adalah kepercayaan terhadap tokoh masyarakat. Nilai kepercayaan ini rendah dikarenakan tokoh masyarakat (tokoh agama) di Desa Cileungsi sudah berumur, sehingga tidak lagi berperan aktif, dan untuk beberapa orang yang tinggal di pinggiran desa bahkan tidak mengenali tokoh masyarakat tersebut. Sebaliknya, kepercayaan terhadap tokoh masyarakat yang lebih tinggi terdapat di Desa Bojong Murni, disebabkan karena tokoh memiliki peran yang besar dalam penyelesaian permasalahan desa. Pada hakikatnya, tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan memengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya (Budiarjo, 1972). Beliau juga dipercaya dalam hal pengambilan keputusan yang besar di Bojong Murni, oleh karena itu kepercayaan yang dimiliki masyarakat Desa Bojong Murni terhadap tokoh masyarakat lebih besar. Menurut pernyataan Marriages (2001), individu yang dipercaya, berarti lebih disukai, lebih bahagia dan dianggap sebagai orang yang paling dekat. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan akan tercipta apabila masyarakat dantokoh masyarakat ataupun antar warga saling mengenal dan intensitas pertemuan yang

cukup tinggi akan menimbulkan rasa nyaman dan rasa suka yang akan mengakibatkan munculnya rasa saling percaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bojong Murni memiliki unsur modal sosial (kepercayaan) tinggi, sehingga masyarakat Desa Bojong Murni dapat dikatakan lebih merasakan sejahtera secara sosial, dalam arti masyarakat terbebas dari konflik antar sesama, merasa nyaman dan berkehidupan harmonis antar sesama. Berdasarkan pernyataan Hudson (2006), serta Helliwell dan Putnam (2004), dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang tinggal di tempat-tempat yang dicirikan oleh tingkat kepercayaan informal (kepercayaan pada orang lain, tetangga, dan orang sekitarnya) yang lebih tinggi memiliki tingkat kesejahteraan pribadi yang lebih tinggi. Oleh karena itu kepercayaan menjadi salah satu unsur modal sosial yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan sosial masyarakat. Meskipun masyarakat Desa Bojong Murni memiliki konflik penggarapan lahan terhadap Taman Nasional, namun masyarakat merasa lebih sejahtera karena memiliki tingkat kepercayaan informal yang tinggi dan dari hasil penggarapan lahan tersebut masyarakat memiliki penghasilan yang tetap, sehingga masyarakat Desa Bojong Murni merasakan kemakmuran secara sosial maupun ekonomi. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Putnam (1993) bahwa kepercayaan memiliki kekuatan memengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas.

Jaringan

Jumlah tingkat jaringan sosial masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni TNGGP disajikan pada Gambar 3. Putnam (1993) menyatakan bahwa jaringan kerjasama antar manusia merupakan wujud dari infrastruktur dinamis modal sosial. Wujud nyata dari jaringan adalah adanya interaksi sehingga jaringan itulah yang disebut modal sosial (Coleman 1988). Sidu (2006) mengemukakan bahwa jaringan sosial sebagai suatu hubungan yang tersusun dalam suatu interaksi yang melibatkan orang, kelompok, masyarakat dan beragam pelayanan sosial di dalamnya..



Gambar 3 Grafik tingkat jaringan sosial masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni

Berdasarkan Gambar 3, dapat terlihat bahwa unsur jaringan sosial tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi dan masyarakat Desa Bojong Murni sama, yaitu dalam bentuk kerjasama walaupun nilai lebih tinggi ditemukan pada masyarakat Desa Bojong Murni. Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena ada faktor yang membuat Desa Cileungsi memiliki tingkat kerjasama yang lebih rendah yaitu faktor usia. Jika usia semakin bertambah maka kemampuan dan tenaga yang dimiliki semakin berkurang sehingga tidak mampu mengikuti aktifitas kerjasama yang berat seperti gotong royong. Desa Bojong Murni memiliki jumlah usia produktif yang lebih besar dibanding Desa Cileungsi dengan perbedaan sebesar 10 %, sehingga masyarakat yang dapat mengikuti kegiatan kerjasama di Desa Cileungsi lebih sedikit dibandingkan Desa Bojong Murni.

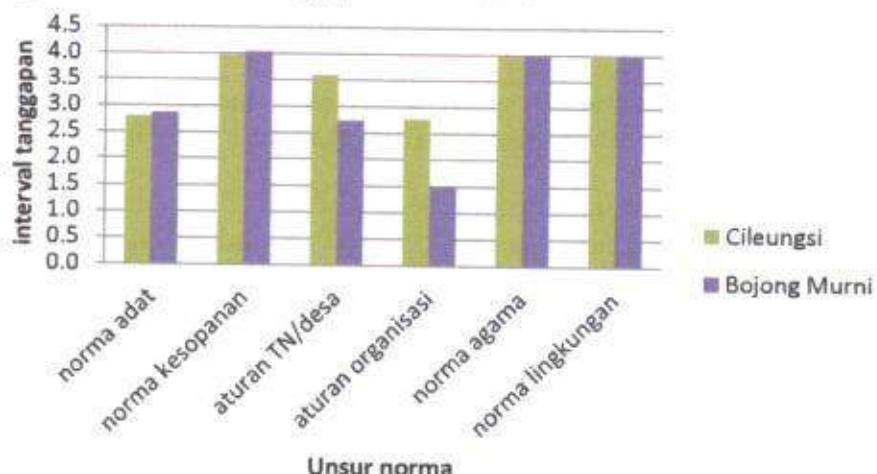
Unsur jaringan sosial terendah pada masyarakat Desa Cileungsi adalah keaktifan berorganisasi, hal sebaliknya ditemukan pada Desa Bojong Murni (Gambar 3). Rendahnya organisasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi dikarenakan tidak ada organisasi yang terbentuk di masyarakat desa, kegiatan berorganisasi yang dilakukan hanya sebatas pengajian dan apabila orang yang dipercayainya tidak mengikuti organisasi tersebut, maka responden juga tidak akan melakukannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Deutsch *et al* (2006) yang menyatakan bahwa individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh adanya kepercayaan antar individu yang mana akan menimbulkan terbentuknya jaringan. Dalam artian, agar orientasinya tetap konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan orang yang dipercayainya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cileungsi. Putnam (1995) juga memperkuat argumen yang sama, bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat keinginan untuk bekerja sama. Sementara itu Desa Bojong Murni memiliki banyak organisasi seperti kelompok tani, perkumpulan anak muda (karang taruna), kelompok ibu-ibu posyandu, dan pengajian, maka masyarakat Desa Bojong Murni memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi.

Jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bojong Murni lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Desa Cileungsi. Semakin banyak organisasi atau jaringan yang terbentuk, masyarakat lebih merasakan kemampuan dan minat yang tersalurkan dalam apa yang mereka ikuti. Seperti halnya dalam mengikuti kelompok tani pada Desa Bojong Murni, masyarakat mengaku mendapatkan keuntungan dalam hal penyelesaian masalah dalam lahan garapannya, dalam jaringan kelompok tani masyarakat saling memberi masukan dalam meningkatkan produktifitas tanaman yang ada dilahan garapannya ataupun mendapatkan pupuk dari pemerintah yang diberikan kepada setiap kelompok tani, sehingga masyarakat Desa Bojong Murni sangat senang dalam menjalin hubungan antar sesama, hal ini juga sesuai dengan tingkat kepercayaan antar warga yang tinggi di Desa Bojong Murni (Gambar 2). Untuk itu menurut jaringan sosial yang terbentuk, masyarakat Desa Bojong Murni lebih sejahtera dari sisi sosialnya dibandingkan dengan masyarakat Desa Cileungsi. Hal ini di didukung oleh Taylor (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara jaringan sosial dengan kesehatan mental. Orang dengan dukungan jaringan sosial yang

lebih tinggi mengatasi rasa stress dengan lebih baik dan jarang mengalami kecemasan atau depresi (Taylor 2011).

Norma

Hasbullah (2006) mengemukakan bahwa norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma mengandung sanksi sosial dan menentukan pola tingkah laku dalam masyarakat dalam konteks hubungan sosial. Norma sosial sangat berperan dalam mengontrol perilaku masyarakat. Lawang (2005) mengemukakan bahwa norma sebagai standar tentang apa yang dipandang benar, mengandung ide tentang kewajiban dan keharusan. Unsur norma merupakan komponen sistem sosial yang dianggap paling kritis untuk memahami tindakan manusia (Rachmawati *et al* 2010). Tingkat norma sosial masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni TNGGP tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4 Grafik tingkat norma sosial masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni

Unsur norma sosial tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni sama, yaitu norma kesopanan, norma agama dan norma lingkungan. Norma lingkungan yang tinggi menggambarkan bahwa masyarakat Desa Cileungsi dan Bojong Murni mengakui bahwa menjaga kelestarian hutan penting bagi kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa norma agama, norma kesopanan dan norma lingkungan merupakan norma yang memang selalu dijaga oleh masyarakat desa karena merupakan salah satu norma-norma yang paling penting dalam kehidupan. Menurut Hasbullah (2006), norma yang tumbuh dan dipertahankan secara kuat di dalam komunitas, akan memperkuat masyarakat dalam ikatan modal sosialnya. Maka dengan hanya tetap menjaga norma kesopanan, norma agama, dan norma lingkungan maka modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa sudah tinggi.

Sementara itu untuk norma terendah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi adalah norma adat, norma kepatuhan dalam seluruh aturan yg ada di desa dan norma kepatuhan terhadap aturan berorganisasi. Masyarakat mengaku bahwa mereka belum sepenuhnya mentaati aturan yang berlaku di desa, karena

mereka pun belum banyak yang mengetahui aturan atau larangan yang berlaku di Desa Cileungsi. Kepatuhan dalam aturan organisasi juga rendah dikarenakan masyarakat memang tidak tahu ada atau tidaknya aturan karna hanya sedikit yang mengikuti organisasi atau jaringan, dan walaupun ada yg mengikuti kegiatan rutin namun kegiatan tersebut tidak memiliki aturan atau larangan yang berlaku. Norma terendah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bojong Murni adalah kepatuhan dalam aturan organisasi. Masyarakat mengaku bahwa kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti bersifat sukarela maka tidak ada aturan yang berlaku. Oleh karena itu nilai kepatuhan dalam aturan organisasi yang dimiliki Desa Bojong Murni rendah.

Kepatuhan terhadap aturan Taman Nasional/Desa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cileungsi lebih tinggi dibandingkan Desa Bojong Murni, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Cileungsi sudah beralih dari penggarapan lahan sedangkan masyarakat Desa Bojong Murni masih menggarap lahan. Hal ini dikarenakan penyuluh kehutanan yang bertugas melakukan penyuluhan secara intensif terhadap desa Cileungsi terlebih dahulu, maka kenyataannya saat ini masyarakat Desa Bojong Murni masih menggarap lahan karena belum ada tindakan lebih lanjut dari penyuluh kehutanan.

Perbandingan kesejahteraan sosial masyarakat dan analisis hubungan antar unsur modal sosial masyarakat desa penyanga

Hasil antar diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0.705 pada unsur modal sosial yang dimiliki oleh kedua desa tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Desa Cileungsi dan Desa Bojong Murni pada dasarnya memiliki modal sosial yang relatif sama, namun perbedaannya terletak kepada karakteristik masyarakatnya.

Analisis korelasi dilakukan guna melihat hubungan antara variabel independen. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Terlihat dari hasil Sig 2-tailed bahwa hubungan kepercayaan terhadap jaringan dan norma dengan sebesar 0.021 dan 0.064 hubungan jaringan terhadap kepercayaan dan norma sebesar 0.021 dan 0.5 serta hubungan norma terhadap kepercayaan dan jaringan sebesar 0.064 dan 0.5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur modal sosial yang digunakan dalam oenelitian ini saling memiliki hubungan, sehingga tinggi rendahnya suatu unsur maka akan mempengaruhi unsur lainnya.

Dari ketiga hasil tersebut, terlihat hubungan yang paling kuat adalah antara kepercayaan dengan jaringan dan kepercayaan dengan norma, sedangkan hubungan yang paling rendah adalah jaringan dan norma. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktadiyani (2010) bahwa kepercayaan dan jaringan merupakan unsur utama dari modal sosial dalam komunitas zona penyanga Taman Nasional Kutai, sementara jaringan tidak dapat memengaruhi nilai norma yang berlaku dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan kuat juga dimiliki oleh kepercayaan dengan jaringan social terbentuk dari adanya kepercayaan, dimana ada kepercayaan maka seseorang akan melakukan jaringan sosial berdasarkan orang yang di percaya. Seperti yang terjadi di Desa Cileungsi, bahwa masyarakat Desa Cileungsi tidak akan mengikuti organisasi atau jaringan apabila orang yang dipercayainya tidak mengikuti. Hal ini esuai dengan pernyataan Pranadji (2006) bahwa kerjasama dan jaringan kerja tidak akan terbentuk jika tidak dilandaskan pada terbentuknya

hubungan saling percaya (*mutual-trust*) antar anggota masyarakat. Diperkuat juga oleh pernyataan Vipriyanti (2007) dan Pranadji (2006), adanya rasa percaya akan memudahkan terjalinnya kerjasama yang baik. Oleh karena itu, kerjasama dan jaringan kerja tidak akan terbentuk jika tidak dilandaskan pada terciptanya hubungan saling percaya antar anggota masyarakat yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Nilai kepercayaan, jaringan dan norma tertinggi dimiliki oleh masyarakat Desa Bojong Murni. Ketiga unsur-unsur modal sosial tersebut saling berhubungan.
2. Kesejahteraan sosial masyarakat Desa Bojong Murni dan Desa Cileungsi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun demikian, berdasarkan dari unsur modal sosial yang dimiliki, Desa Bojong Murni menunjukkan kesejahteraan sosial yang lebih tinggi dibandingkan Desa Cileungsi.

SARAN

1. Perlu adanya peninjauan kembali terhadap kebijakan pengelolaan Taman Nasional yang berkaitan dengan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Pendekatan terhadap suatu masyarakat perlu memperhatikan modal sosial yang ada pada masyarakat guna memberikan dampak sosial yang tinggi dan berkelanjutan.
3. Pengelola Taman Nasional dapat menyelesaikan permasalahan desa dimulai dari desa yang memiliki karakteristik paling kuat atau paling sulit dalam pendekatannya, sehingga tidak ada masalah yang dibiarkan berlarut-larut seperti di desa Bojong Murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwandi A. 2011. *Perbandingan Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Rakyat Berbasis Karet dan Kebun Kelapa Sawit* [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Arshanti. 2001. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan dan Pengelolaan Lahan Daerah Penyangga (Buffer Zone) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Sosial dan Kependudukan. [Online] tersedia di: <http://bps.go.id/>. [Diakses pada September 2017].
- Budiardjo M. 1972. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka

- Cahyono SA, Jariyah NA, Indrajaya Y. 1999. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*. Yogyakarta(ID): UGM
- Coleman JS. 1988. Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*. 94(1): 97-120.
- Cox E. 2000. Creating a more civil society: community level indicators of social capital. *Just Policy, Advocacy and Social Action*. pp.100-107.
- Desa Bojong Murni. 2016. *Monografi Desa Bojong Murni*. Bogor (ID): Pemerintah Desa Bojong Murni.
- Desa Cileungsi. 2016. *Monografi Desa Cileungsi*. Ciawi (ID): Pemerintah Desa Cileungsi.
- Deutsch M, Peter T, Coleman, Eric C, Marcus. 2006. The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice. Jossey Bass.
- [Ditjen KSDAE] Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. 2016. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal KSDAE Tahun 2015. Jakarta (ID): KemenLHK.
- Direktorat Jenderal PHKA. 2007. UU Nomor 5/1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya dalam Peraturan Perundang Undangan Bidang perlindungan Hutan dan Konservasi Sumberdaya alam. Ditjen PHKA. Jakarta.
- Fukuyama, 2001. Sosial Capital: Civil Society and Development. *Third World Quarterly*. Vol 22.
- Ginting Y, Dharmawan AH, Sekartjakrarini S. 2010. Interaksi komunitas local di Taman Nasional Gunung Leuser: studi kasus kawasan ekowisata Tangkahan, Sumatera Utara. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (1): 39-58.
- Hasan. 2004. *Pokok-pokok Materi Statistika*. Jakarta (ID): Bumi Aksara
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR United Press.
- Heliawaty. 2016. *Modal Sosial, Perilaku Inovatif dan Ekonomi Petani di Dataran Tinggi dan di Dataran Rendah* [skripsi]. Makassar (ID): Universitas Makassar
- Helliwell JF and Putnam R. 2004. The social context of well-being, Philosophical transactions. *Royal Society of London series B Biological Sciences*, pp: 1435-1446.
- Hudson J (2006), 'Institutional Trust and Subjective Well-Being across the EU', *Kyklos*, 59:1, pp 43-62.
- Johnson DP. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang). Jakarta (ID): Penerbit PT. Gramedia.
- Kadir AW, Awang SA, Purwanto RH, Poedjiharjo E. 2012. Analisi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 19 (1): 1-11.
- Karsodi ERJ. 2007. *Analisis Konflik Areal Eks Tumpangsari Perum Perhutani di Wilayah Perluasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango: Studi Kasus di Dusun Gunung Putri, Desa Sukatani, Resort Gunung Putri, Seksi konservasi Wilayah III Cianjur Taman Nasional Gunung Gede Pangrango* [skripsi]. Bogor (ID): IPB.
- [KemenLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Keputusan

- Direktorat Jenderal. 2015. SK Dirjen Nomor 35 Tahun 2015 tentang Penilaian Nilai Awal Efektivitas Pengelolaan Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Taman Buru. Jakarta (ID): KemenLHK.
- Krisnandi IG, Handayani SA, Badriyanto BS. 2015. Kaum miskin di kawasan pinggiran hutan Taman Nasional Meru Betiri. Jember (ID) : Universitas Jember.
- Lawang RMZ. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi* [skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung (ID): Pustaka Setia.
- Oktadiyani P. 2010. Modal sosial masyarakat kawasan penyanga Taman Nasional Kutai (TNK) dalam pengembanganekowisata [tesis]. Bogor (ID): Pascasarjana IPB
- Putnam R. 1993. *Social Capital*. Princeton University: Princeton.
- Putnam R. 1995. "Bowling alone" : America declining social capital. *The Journal of Democracy*, 6:1, Hal. 65-78.
- Pranadji, T. 2006. Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering, V(24): 178 206. ISEI. Jakarta.
- Priyono dan Utami. 2012. Penguatan modal sosial dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara. *Surya Agritama* Volume 1 No. 1, (3) 2012.
- Rachmawati E, Muntasib EKSH, Sunkar A. 2011. Sistem Sosial Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah. *Forum Pascasarjana*. 34(1):23–32
- Sidu D. 2006. Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Supriono, Flassy, Rais. 2008. Modal sosial: definisi, dimensi, dan tipologi.
- Swastha, B. 2001. Manajemen Penjualan. Badan Penerbit. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Taylor S E. 2011. 'Social support: A Review'. In M.S. Friedman. *The Handbook of Health Psychology*. New York, NY: Oxford University Press, pp.189 214
- Vipriyanti. N.U. 2007. Studi Sosial Ekonomi Tentang Keterkaitan Antara Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah. Disertasi Pasca-sarjana IPB. Bogor.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 31 Maret 1995. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Diding Wiadi dan Martha Bani. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah SDN 01 Balekambang, SMPN 150 Jakarta, SMA Negeri 104 Jakarta dan pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Institut Pertanian Bogor dengan program studi Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan melalui jalur Ujian Talenta Mandiri.

Penulis merupakan anggota aktif dalam Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) periode 2014/2015 dan 2015/2016. Penulis tergabung dalam Kelompok Pemerhati Herpetofauna dan Biro kekeluargaan HIMAKOVA. Penulis juga aktif dalam berbagai kepanitiaan, salah satunya yaitu Seminar Nasional Biodiversitas Nusantara sebagai anggota divisi acara, panitia SURILI 2016 dan 2017 sebagai anggota divisi Humas dan Sponsorship.

Penulis melaksanakan praktik dan kegiatan lapang seperti Praktik pengenalan Ekosistem Hutan (P2EH) di Baturraden - Cilacap, Praktik Pengelolaan Hutan (P2H) di Hutan Pendidikan Gunung Walat dan Praktik Kerja Lapang Profesi (PKL) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak pada tahun 2016.